

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KAJIAN PENELITIAN**

Bab II ini akan membahas gambaran umum kajian penelitian. Beberapa hal yang berkaitan dengan lokasi penelitian di antaranya, keadaan geografi, keadaan penduduk, dan sejarah Blambangan. Sementara itu, deskripsi mengenai Gandrung meliputi, asal-usul Gandrung, perlengkapan busana Gandrung, serta tata cara penyajian Gandrung.

#### **2.1 Keadaan Geografis**

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah tingkat II propinsi Jawa Timur yang berada di ujung Timur pulau Jawa. Sesuai dengan peta pada gambar 1, Kabupaten Banyuwangi berbatasan dengan :

- Sebelah barat : Jember dan Kabupaten Bondowoso
- Sebelah utara : Kabupaten Situbondo
- Sebelah timur : Selat Bali
- Sebelah selatan : Samudera Indonesia

Selat Bali yang membujur dari arah selatan ke utara merupakan batas yang sangat potensial untuk beberapa sektor ekonomi, seperti pelabuhan Tanjung Wangi di Ketapang. Sektor ini menjadi sumber pendapatan asli daerah. Di samping itu, melimpahnya jenis biota laut memberikan penghasilan bagi penduduk serta sebagai mata pencaharian pokok.

Bagian selatan dan utara berupa hamparan hutan lindung yang banyak menghasilkan produk kehutanan. Umumnya dari arah timur sampai batas barat terhampar luas dataran subur sebagai daerah penghasil produk pertanian, seperti padi. Wilayah ini dikenal sebagai lumbung padi di propinsi Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782,50 km<sup>2</sup> terletak di antara 70<sup>o</sup>,43 - 80<sup>o</sup>,46 LS dan 113<sup>o</sup>,53 - 114<sup>o</sup>,38 BT dengan rata-rata ketinggian 25 – 100 m di atas permukaan laut. Kecamatan Banyuwangi yang wilayahnya berupa pegunungan meliputi Kalibaru, Giri, Songgon, Glagah, dan Wongsorejo. Sementara itu, wilayah Banyuwangi yang berupa dataran landai atau rendah yaitu Banyuwangi kota, Cluring, Bangorejo, Gambiran, Genteng, Glenmore, Kabat, Muncar, Pesanggaran, Purwoharjo, Rogojampi, Singojuruh, dan Tegaldlimo.

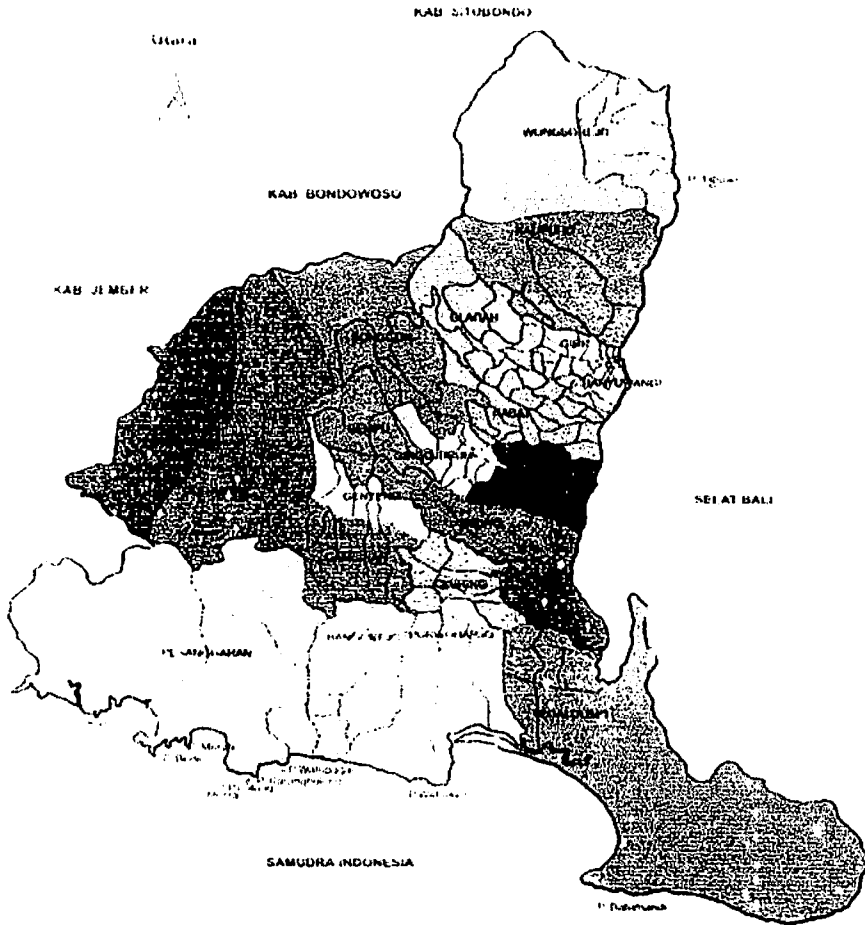
Kabupaten Banyuwangi merupakan dataran yang miring ke arah laut, yakni ke arah timur dan selatan. Hampir seluruh wilayahnya dikelilingi oleh gunung-gunung dan laut. Gunung Merapi, gunung Ijen, gunung Ranto, gunung Kukusan, gunung Raung, gunung Wates, gunung Ringgih, gunung Andung, gunung Bayu, gunung Malaka, gunung Cakril, dan gunung Permisan yang terletak di sebelah utara dan barat berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi. Sementara itu, gunung yang berada di Pantai selatan, yaitu gunung Sumber Badung. Semua gunung tersebut berderet membentang dari utara hingga selatan dan tertutup oleh hutan lebat. Hutan ini memisahkan Kabupaten Banyuwangi dengan kabupaten-kabupaten lain yang berada di sebelah baratnya. Hal ini tentu saja tidak menguntungkan bagi masyarakat Banyuwangi karena terisolasi dari pergaulan. Namun, sejak dibangunnya jalur transportasi yang menghubungkan

Banyuwangi – Jember masyarakat Banyuwangi dengan masyarakat-masyarakat yang ada di sebelah baratnya dapat berhubungan atau bekerjasama dalam berbagai hal. Di samping itu, dengan dibukanya jalur ini membuat masyarakat Banyuwangi tidak lagi tertutup melainkan mampu menerima kehadiran pendatang-pendatang yang ingin mengadu nasib di Banyuwangi dan daerah di sebelah timurnya ataupun sebaliknya.

Gambar 1



# PETA ADMINISTRASI KABUPATEN BANYUWANGI



## 2.2 Keadaan Penduduk

Berdasarkan tabel 2, penduduk Kabupaten Banyuwangi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Menurut sensus penduduk tahun 2000 sampai dengan tahun 2010

**Tabel 2**  
**Penduduk Kabupaten Banyuwangi**  
**Angka Sementara Proyeksi Hasil Sensus Penduduk 2000,**  
**tahun 2000 – 2010**

Tahun	Banyaknya
2001	1.488.791
2002	1.492.364
2003	1.495.946
2004	1.499.536
2005	1.503.135
2006	1.506.742
2007	1.510.359
2008	1.513.983
2009	1.517.617
2010	1.521.259

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi

## 2.3 Latar Belakang Sejarah

Kabupaten Banyuwangi yang berkembang pesat sekarang ini, dulunya merupakan bagian dari kerajaan Blambangan. Kekuasaan Blambangan meliputi seluruh wilayah residensi Besuki yang sekarang ini, daerah Lumajang, sampai Malang bahkan Blitar (Pitoyo, 1991). Kehidupan rakyat Blambangan dalam

sejarahnya tidak pernah lepas dari peperangan, penjajahan, dan perebutan kekuasaan baik dari dalam maupun dari luar. Perebutan kekuasaan dari dalam, yakni di antara keluarga keraton dan kerajaan-kerajaan lain yang ingin meluaskan kekuasaannya, seperti Majapahit, Mataram, dan Bali. Sementara itu, penjajahan dari luar dilakukan oleh bangsa Eropa, yakni Belanda dan Inggris.

Hayam wuruk yang memerintah Majapahit sekitar 1350 – 1389 menghadiahkan daerah bagian timur dari kerajaannya kepada anak laki-laknya yang bernama Bhre Wirabumi. Wilayah ini akhirnya menjadi kekuasaan Wirabumi. Namun, tidak diketahui secara pasti apa yang membuat Wirabumi sampai berani melawan kekuasaan Majapahit yang saat itu dipimpin oleh Dewi Suhita. Perselisihan itu diselesaikan secara damai tapi pada tahun 1404 pertentangan meluap kembali antara Blambangan dan Majapahit. Pada tahun 1406 peperangan dihentikan dengan kekalahan dipihak Wirabumi. Wirabumi melarikan diri ke atas kapal, namun gagal sebab tertangkap dan kepalanya dipenggal untuk dibawa ke Majapahit.

Rakyat Blambangan menempati kedudukan tersendiri karena sampai pada masa keruntuhannya tahun 1767 masih berpegang teguh pada ajaran agama Hindu-Siwa. Raja-raja Blambangan yang berkuasa saat itu menolak dengan tegas masuknya agama Islam di wilayahnya. Hal ini dibuktikan dengan kegigihannya dalam mengadakan perlawanan terhadap Mataram Islam yang ingin mengislamkan wilayah Blambangan. Agama Islam baru dipeluk oleh penduduk Blambangan setelah tahun 1767 secara bertahap.

Gubernur Jendral Van Diliner menulis kepada Yang Mulia Ratu XVII pada tanggal 18 Desember 1639 tentang perang tahun 1639 disalah satu bukunya halaman 170 sebagai berikut:

Orang-orang Blambangan itu kafir dan mereka adalah musuh dari Mataram, raja Bali berlaku sebagai pelindung mereka, dan berdasarkan suatu kesepakatan bersama raja itu harus penguasa saja atas negeri itu, tetapi raja itu sangat membebani orang-orang asing di situ (Pitoyo, 1991).

Belanda sebagai bangsa pendatang selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada pihak-pihak yang menguntungkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak heran kiranya apabila Belanda suatu waktu berpihak kepada Bali dan pada waktu yang berbeda memihak Mataram serta pada kesempatan lain berpihak kepada kerajaan Blambangan.

Tawang Alun adalah putra Pangeran Tanpauna dari Kedawung. Beliau mulai memerintah kerajaan Macan Putih kira-kira pada tahun 1655. Tawang Alun mengolah daerah Bayu secara bertahap dan memperoleh dukungan dari rakyatnya. Menurut prosa babad dari Brandes, Tawang Alun adalah pendiri sekaligus pemberi nama kerajaan Macan putih. Di dalam sejarah Blambangan tulisan C. Lekkerkerker 1923 yang diterjemahkan oleh pitoyo 1991 menyebutkan bahwa pusat kerajaan Macan Putih membuatnya dapat diterima suatu pemikiran kalau Blambangan di bawah pemerintahan Tawang Alun sangat berkembang pesat. Jumlah rakyatnya pun sangat besar adanya. Candi-candi dibangun kembali karena mengalami kerusakan yang cukup parah akibat penyerangan yang telah dilakukan oleh orang-orang Mataram (Pitoyo, 1991:1040 – 1041).

Wila adik Tawang Alun merasa cemburu dan marah karena penduduknya banyak yang pindah ke Bayu. Oleh karena itu, Wila mengirim tentaranya di bawah pimpinan Tunjungsari untuk menyerang Bayu. Dalam penyerangannya itu Wila dan Tunjungsari gugur.

Sepeninggal Tawang Alun terjadi perebutan kekuasaan. Pangeran Patih Sasranegara mengangkat dirinya sebagai patih karena menganggap dirinya yang paling tua. Sementara itu, saudara-saudaranya, sanak keluarganya, dan kaum bangsawan lainnya tidak setuju dan bersepakat untuk membunuhnya. Peperangan berlangsung sangat ketat. Namun, rupa-rupanya Sasranegara sudah mengetahui rencana penyerangan tersebut sehingga ia berusaha menyelamatkan diri dengan melarikan diri.

Macanapura menggantikan kedudukan Sasranegara. Berita perebutan kekuasaan tersebut ternyata sudah sampai ke telinga Cokordha Klungkung dan Dewa Agung, Mengwi. Oleh karena itu, mereka mengirimkan utusan ke Blambangan untuk mengangkat Macanapura sebagai pangeran dan Kartanegara sebagai patihnya. Namun, Macanapura dan Kartanegara lari untuk meminta perlindungan pada Belanda karena mengira kedatangan utusan Klungkung dan Mengwi tersebut bermaksud untuk menaklukkannya.

Mas Purba dilantik sebagai pangeran dengan nama Danureja dan Wijenan sebagai ibukotanya. Setelah Danureja meninggal utusan dari Cokordha Klungkung dan Mengwi mengangkat Danuningrat sebagai pangeran dan Wila sebagai patihnya. Namun, Danuningrat tidak mematuhi perintah tersebut karena ia



mengangkat Sutawijaya sebagai patihnya. Oleh karena itu, Wila yang kemudian lebih dikenal sebagai Wong Agung Wilis menjauh ke pesisir selatan.

Dhaeng Bugis dan Pagerruyung bersama pasukannya hendak menaklukkan ibukota. Karena merasa khawatir, Danuningrat meminta bantuan kepada Bali. Ranga Satata utusan dari Bali ternyata tidak berani melawan pasukan dari Bugis tersebut tanpa bantuan dari Wilis. Singamumpuni diutus oleh Danuningrat untuk menjemput Wilis. Pada awalnya Wilis menolak, namun pada akhirnya ia mau membantu Danuningrat. Dalam pertempuran tersebut Wilis berhasil mengalahkan pasukan Bugis tersebut. Namun, Singamumpuni menyampaikan kabar yang berbeda kepada Danuningrat bahwa Wilis tidak mampu mengalahkan pasukan dari Bugis tersebut.

Danuningrat dipanggil oleh raja Klungklung dan Mengwi karena membunuh Ranga Satata yang berselisih paham dengan Sutawijaya. Sutawijaya dan Danuningrat melarikan diri karena ketakutan dan minta perlindungan pada Belanda. Namun, pada akhirnya ia memenuhi panggilan raja Klungklung dan Mengwi tersebut. Setibanya di Bali ia ditawan dan dibunuh (Winarsih, 1995:105-111).

Pada tahun 1772 panggilan umum ditujukan kepada para bupati dari timur laut Jawa untuk menyerahkan pasukan-pasukannya, 2000 orang Madura diterima, dan semua tentara Eropa dikumpulkan. Pada bulan Agustus Heinrich dapat bertolak dengan 5000 orang ke Blambangan dengan menggunakan kereta api. Van der Burch pribadi bertolak ke daerah sudut timur tersebut. Sekarang orang-orang Bayu berada di bawah pimpinan orang-orang Bali, mereka ini para *beppo* itu tetap

masih bermusuhan walaupun suatu penyakit epidemi merajalela di daerah bayu (Pitoyo, 1991:1059).

Heinrich pada tanggal 1 Oktober 1772 bergerak dari Ulu Pampang. Pada tanggal 5 Oktober 1772 dia berkemah di Sutong (Songgon) dan membangun sebuah benteng. Para Vaandrig dan Dijkman ditempatkan dengan 900 orang berikut senjata berat (meriam) di ketinggian yang sama dengan Bayu, di sebelah kanan; kawan-kawan seperangkat mereka, yaitu Gутtenkergen dan Koegeh ditempatkan di Lutung berikut 500 orang, Heinrich sendiri berjaga-jaga dengan 1500 orang bersama Vandrig Jeniger di Setum. Bayu terkepung secara ketat. Pada tanggal 11 Oktober 1772 setelah memperdengarkan alarm palsu di sayap sebelah kanan, Heinrich bersama pasukan sayap kiri menyerang Bayu dan berhasil mengambil alih markas ini (Pitoyo, 1991:1059).

Pertempuran di Bayu berlangsung sangat dasyat. Bayu di bawah pimpinan Jagapati yang lebih dikenal sebagai Wilis Palsu tidak mau menyerah dan terus mengadakan perlawanan. Sementara itu, Belanda mendapat bantuan dari Sumenep dan Madura. Oleh karena itu, korban dipihak Bayu sangat banyak.

Setelah mengalami pengerusakan seabad lamanya, Blambangan sejak tahun 1772 tidak lagi mengalami perubahan-perubahan politik yang berarti. Pemulihan Blambangan berjalan lambat sekali, sedangkan kepadatan penduduknya masih berada jauh di bawah rata-rata penduduk Jawa. Gubernur Jendral di Batavia inemerintahakan kepada Luzac untuk menjemput Mas Alit dari Bangkalan dan mengangkatnya dengan segala kebesarannya sebagai bupati di Ulu

Pampang. Perbaikan di Blambangan dilakukan secara bertahap sejak tahun 1773 hingga 1814.

Middelkoop berpendapat bahwa salah satu penyebab terjadinya kekurangan penduduk di Banyuwangi, yakni banyak yang pindah dari Bayu ke Bali akibat mengalami kekalahan perang pada tahun 1771 – 1772 (Pitoyo, 1921:409). Pada tahun 1786 diambil kebijaksanaan yang meragukan untuk mengirimkan para narapidana dengan hukuman ringan yang terdiri atas orang-orang Jawa yang berasal dari pantai timur laut secara teratur ke Blambangan. Selain itu, para wanita asusila dikirimkan ke Blambangan untuk memperkuat elemen wanita di sana. Pada tahun 1803 diputuskan lagi untuk mengadakan transmigrasi secara besar-besaran. Namun, pada tahun 1809 atas perintah Daendels semuanya tanpa kecuali dikirim ke Banda untuk dipekerjakan pada perkebunan rempah-rempah dan mengisi kekurangan akan para budak. Akibatnya, pada tahun 1809 sudah tidak ada lagi kerja paksa di Banyuwangi.

Sementara itu, tingkat kematian di Ulu Pampang masih tetap tinggi. Tempat tinggal bupati dipindah dari Benculuk dekat kota Lateng Banyuwangi ke tempat yang dekat dengan pantai. Pemilihan tempat ini agar lebih dekat dengan pantai dan lebih mudah untuk melakukan pengawasan terhadap orang-orang Bali. Pada tahun 1774 dimulai dengan membangun benteng Utrech dan pembangunan kotanya. Pada tahun 1775 bupatinya resmi pindah tempat. Pada tahun 1776 pemindahan tersebut telah selesai.

## **2.4 Keadaan Sosial Budaya**

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi tahun 2004 jumlah penduduk Banyuwangi mencapai 1.499.536 jiwa. Masyarakat yang bertempat tinggal di Banyuwangi tidak hanya masyarakat Using saja, melainkan juga para pendatang dari daerah lain. Penduduk pendatang tersebut, antara lain: berasal dari etnis Jawa, etnis Madura, juga warga asing, seperti Cina atau Tionghoa dan Arab.

Penduduk yang beretnis Using adalah penduduk asli Banyuwangi keturunan rakyat Blambangan pada abad ke-13. Mereka itu mendiami 15 kecamatan, yakni Kecamatan Banyuwangi kota, Kecamatan Giri, Kecamatan Kalipuro, Kecamatan Glagah, Kecamatan Kabat, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Singojuruh, Kecamatan Songgon, Kecamatan Genteng, Kecamatan Sempuh, Kecamatan Srono, Kecamatan Muncar, Kecamatan Cluring, Kecamatan Gambiran, dan Kecamatan Purwaharjo. Penduduk yang beretnis Jawa menempati lima kecamatan, yaitu Kecamatan Pesanggaran, Kecamatan Kalibaru bagian utara, Kecamatan Glenmore bagian utara, Kecamatan Bangorejo, dan Kecamatan Tegaldlimo. Sementara itu, penduduk yang beretnis Madura menempati tiga kecamatan, antara lain: kecamatan Wongsorejo, Kecamatan Glenmore bagian selatan, dan Kecamatan Kalibaru bagian selatan. Di samping penduduk yang beretnis Using, Jawa, dan Madura juga ada penduduk yang beretnis Bali yang mendiami wilayah pesisir timur. Penduduk yang beretnis Bali terkonsentrasi di desa Panganjuran, Biimbingsari, dan desa Sragi.

Mata pencarian masyarakat Banyuwangi sangat bervariasi, namun sebagian besar bekerja sebagai petani. Hal ini mengingat kondisi tanahnya yang

subur. Selain itu, sebagian penduduknya ada yang bekerja sebagai guru, sopir, karyawan di perusahaan swasta, nelayan, TNI/Polri, dan tukang.

Mobilitas penduduk Banyuwangi cukup tinggi terbukti banyaknya penduduk etnis Jawa dan Madura yang sering mondar-mandir Surabaya – Banyuwangi. Di samping itu, para pelajar Banyuwangi banyak yang melanjutkan studinya ke daerah-daerah lain, seperti Surabaya, Jember, Malang, atau pun Yogyakarta. Hal ini dikarenakan jalur transportasi yang tersedia sudah cukup memadai terutama jalur darat. Mobilitas lokal, yaitu aktivitas kepergian penduduk dari satu desa ke desa yang lain pun cukup tinggi sebab sebagian besar jalan-jalannya sudah diaspal. Oleh karena itu, sekarang hubungan mereka lancar dan tidak terisolasi lagi.

Kehidupan kesenian di Kabupaten Banyuwangi cukup baik. Pada abad XX sejak timbulnya organisasi-organisasi pergerakan nasional telah ada pendemokrasian kesenian kraton sehingga tersebar luas ke seluruh lapisan masyarakat. Hingga sekarang kesenian tradisonal itu masih terpelihara dan tetap digemari oleh masyarakatnya. Kesenian itu, antara lain: kesenian Gandrung, tari Seblang, Jengger, Jinggoan, Kasidah, Hadrah, Kuntulan, Angklung, dan Barong. Setiap pementasan kesenian-kesenian tersebut bahasa Using dipergunakan sebagai pengantarnya. Kesenian seperti Gandrung kerap kali diundang oleh warga yang mempunyai hajat khitanan, perkawinan maupun untuk menjamu kedatangan tamu atau pejabat yang datang ke Banyuwangi. Masyarakat Using sangat antusias untuk menyaksikan pertunjukan Gandrung. Hal itu dapat dilihat dari kesetiaan mereka untuk menonton pertunjukan Gandrung hingga pagi hari.

Pemerintah daerah Banyuwangi menggalakkan segala jenis kesenian daerah agar tidak punah. Berbagai usaha mereka lakukan, salah satunya, yaitu dengan mengadakan berbagai macam festival untuk mencari bibit-bibit baru. Pada tanggal 14 April 2004 diselenggarakan pesta petik laut, salah satu tradisi rakyat Banyuwangi sebagai bentuk ucapan syukur kehadiran Sang Pencipta atas berkat yang diberikan selama ini kepada para nelayan.

Kesenian hadrah kuntul, yaitu suatu bentuk kesenian yang mempergunakan alat-alat terbang dengan diikuti oleh gerak-gerak penarinya yang mengambil tema dan gerak spontanitas menurut versinya masing-masing. Selain hadrah kuntul ada juga hadrah caruk. Hadrah caruk, yaitu suatu jenis kesenian yang mempergunakan alat-alat yang sebagian besar terdiri atas terbang dan pentas secara bersamaan dengan berolok-olok (melawak) secara bergantian. Sementara itu, Patrol merupakan suatu jenis kesenian yang pada umumnya memainkan peralatan yang terbuat dari ruas-ruas bambu dengan segala macam ukuran dan bunyi. Pementasan patroli biasanya waktu bulan puasa selama sebulan suntuk bahkan sampai lewat satu bulan.

## **2.5 Asal Usul Gandrung**

Gandrung merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang sampai sekarang masih hidup dan diminati oleh masyarakat Banyuwangi. Bupati Banyuwangi, Samsul Hadi, pada hari ulang tahun Banyuwangi yang ke-232 mengukuhkan Gandrung sebagai maskot kota Banyuwangi. Penetapan Gandrung sebagai maskot ini banyak menimbulkan kritik dan kontroversi dari pemeluk

agama Islam khususnya pihak pesantren. Sementara itu, kaum budayawan beranggapan bahwa Gandrung itu adalah sebuah tarian yang syarat dengan nilai-nilai simbolis perjuangan “*wong Blambangan*” sekaligus identik dengan jati diri orang Using.

Gandrung sebagai tari pergaulan yang terkenal dengan keerotisannya konon menurut cerita lisan muncul pada masa pemerintahan Mas Alit.

Setelah perang Bayu usai, Jaksanegara mengundurkan diri sebagai Bupati. Atas usul patih Blambangan yang mendapat sebutan ki juru kunci, kompeni menunjuk Mas Alit yang ada di Bangkalan sebagai bupati pada tanggal 7 Desember 1773. Sebelum Mas Alit dilantik sebagai bupati dengan gelar Raden Tumenggung Wiraguna pada tanggal 1 Februari 1774, ia mengusulkan agar ibukota Blambangan dipindahkan. Kompeni menyetujui dengan menawarkan tiga tempat, yaitu Kotta, Ulupang-pang [*sic!*], dan Akusiran. Namun, Mas Alit menolak dan menawarkan membuat kota baru di sebelah utara dengan membabad hutan Purwaganda. Setelah dilantik Mas Alit mengerahkan tenaga membabad hutan Purwaganda yang kemudian dikenal dengan nama Banyuwangi. Bersamaan dengan dibangunnya Banyuwangi muncul kesenian yang diberi nama gandrung (Ngaji Budaya, 2003:3).

Pada saat itu wilayah Blambangan hanya meliputi Jember – Banyuwangi. Perlu diketahui bahwa dalam perkembangannya Blambangan dibagi menjadi tiga periode, yaitu Blambangan lama, Blambangan baru, dan Blambangan akhir. Blambangan lama, yakni pada masa pemerintahan Majapahit dan rajanya yang pertama, yaitu Arya Wiraraja. Blambangan muda wilayah kekuasaannya meliputi Probolinggo, Lumajang, Situbondo, dan Banyuwangi. Sementara itu, Blambangan akhir wilayah kekuasaannya meliputi Jember – Banyuwangi. Dengan demikian, wilayah kekuasaan Blambangan mengalami penyempitan. Pada saat itulah Gandrung diperkirakan mulai muncul (wawancara dengan Hasan Ali, 9 Oktober 2004).

Sebagian besar rakyat Blambangan tidak mengerti arti kata “Gandrung”. Menurut kamus kawi- Jawa dari Winter kata Gandrung berarti tontonan atau melihat kepadanya atau jatuh cinta atau terpicat. Dalam bahasa Jawa dewasa ini artinya diperkuat menjadi jatuh cinta sampai kegila-gilaan atau menangis tersedu-sedu dikarenakan kehilangan kekasih, sedangkan untuk arti cinta biasanya diterjemahkan dengan *kedanan* (Gandroeng Van Banyoewangi, 1927).

Apa yang ditulis oleh John Scholte ada persamaannya dengan cerita lisan dari para sesepuh bahwa penari Gandrung untuk pertama kalinya dilakukan oleh kaum laki-laki. Mereka mengadakan pertunjukan dengan berkeliling ke tempat-tempat yang dihuni oleh sisa-sisa rakyat Blambangan. Sebagaimana digambarkan dalam perang Bayu, rakyat Blambangan menderita kekalahan dan keadaannya sangat memprihatinkan. Mereka banyak yang mengungsi ke pedalaman untuk menyelamatkan diri.

Sampai tahun 1890 nama Gandrung di Banyuwangi ditujukan kepada seorang lelaki, para Gandrung tersebut sama dengan para sedati dari Aceh, para Runding dari Madura, para Gemblag dari Jawa Tengah. Nama Gandrung lelaki yang penghabisan bernama Marzan. Dia termasyur sebagai penari hingga di mana-mana, diundang. Semua saingannya harus mengakui keunggulannya. Kalau penari Gandrung lainnya mengabdikan dirinya pada seni dan suara hingga umur enam belas tahun, tetapi Marzan membuatnya hingga meninggal pada 40 tahun, yaitu 1890 (Gandroeng Van Banyoewangi, 1927).

Mengenai rakyat Blambangan yang masih bertahan di tempat-tempat persembunyiannya dengan segala penderitaannya disinggung oleh C. Lekkerkerker sebagai berikut:

Sampai tanggal 7 November 1772 sebanyak 2505 orang lelaki dan perempuan telah menyerahkan diri ke kompeni, Van Wikkerman



mengatakan bahwa Schohoff menyuruh menenggelamkan tawanan laki-laki yang dituduh mengobarkan amuk dan yang telah memakan dagingnya dari mayatnya Van Schaar, juga dikatakan bahwa orang-orang Madura telah merebut para wanita dan anak-anak sebagai hasil perang. Sebagian dari mereka yang telah melarikan diri ke dalam hutan telah meninggal karena kesengsaraan yang dialami mereka, sehingga baunya udara disebabkan oleh mayat-mayat yang membusuk, mengganggu sampai jarak yang jauh, yang lainnya menetap di hutan-hutan dari Pucang Kerep, Klali Agung, dan Petang dan mereka bersikap keras untuk melepaskan diri dari selebihnya dari dunia ini (Pitoyo, 1927:1060).

Dengan adanya Gandrung ini komunikasi di antara para gerilyawan yang tinggal di hutan dapat berjalan. Pemunculan Gandrung lanang akhirnya digunakan sebagai media perjuangan. Syair lagu yang menyertai gerakan tariannya tidak hanya memberikan hiburan, melainkan juga mengobarkan semangat rakyat Blambangan untuk melawan penjajah pada waktu itu. Syair lagu tersebut menggunakan bahasa sandi (prasemon) sehingga tidak semua orang dapat mengerti tanpa adanya penghayatan. Pada masa pemerintahan Mas Alit kesenian Gandrung banyak mengalami perubahan baik dalam tata busana, instrumen musik, maupun lagu-lagu paju untuk mengiringi tari dan seni pencak silat.

Dalam perkembangan selanjutnya Gandrung tidak dibawakan oleh kaum laki-laki, namun perempuan. Pada tahun 1895 diangkatlah Gandrung wanita yang berasal dari tari Seblang. Riwayatnya sebagai berikut:

Sebagai peninggalan masa kejayaan Blambangan pada zaman Hindu ternyata sampai dengan sekitar tahun 1850-an di desa Cungkung masih hidup suatu bentuk masyarakat yang mutlak menganut agama Siwa. Di dalam masyarakat inilah hidup suatu jenis kesenian yang ada hubungannya dengan unsur-unsur magis religius yang disebut Seblang, yang terkenal sejak dahulu, yaitu di desa Bakungan (Pemda tingkat II Banyuwangi).

Pada suatu saat putri seorang dukuh Cungking bernama Mak Midah namanya Semi mengalami sakit keras dan tidak ada obat yang dapat menyembuhkannya. Kemudian Mak Midah memberikan ucapan kepada Semi yang sedang sakit tersebut sebagai berikut: "*Adung sira mari sun dadeknu seblang. Kadung sira sing mari ya Using*" [tanda kutip dan huruf miring dari saya, penulis]. Kemudian kebetulan setelah itu Semi sembuh dari sakitnya dan untuk memenuhi ucapan mak Midah, kemudian Semi dijadikan penari Seblang (Pemda tingkat II Banyuwangi).

Demikianlah hingga sekarang Gandrung dibawakan oleh penari perempuan. Pertunjukan Gandrung tidak lagi berkeliling melainkan dengan *ditanggap* pada acara-acara tertentu seperti khitanan, perkawinan sehingga tidak setiap hari ada. Mereka mengadakan pementasan sesuai permintaan yang punya hajat atau memenuhi undangan pemerintah apabila ada tamu datang. Dalam hal ini Gandrung dijadikan tari untuk acara penyambutan tamu sehingga pementasannya tidak dilakukan malam hari, melainkan ketika kunjungan tersebut berlangsung.

## 2.6 Kesenian Gandrung dan Tata Cara Permainannya

Pertunjukan Gandrung biasanya dimulai pada pukul 21.00 – 04.00 wib, namun kadang-kadang dilakukan pada siang hari. Kesenian Gandrung dapat digambarkan sebagai perlawanan kebudayaan rakyat Blambangan yang dalam sejarahnya selalu menderita karena tidak pernah lepas dari penjajahan baik dari dalam maupun dari luar. Penjajahan dari dalam itu berupa perebutan kekuasaan di antara keturunan raja-raja dan kerajaan-kerajaan yang ingin meluaskan wilayahnya seperti Majapahit, Mataram, dan Bali. Penjajahan dari luar ini dilakukan oleh bangsa Eropa, yakni Inggris dan Belanda.

Munculnya kesenian Gandrung pada mulanya sebagai media perlawanan terhadap Belanda. Kesenian Gandrung ini selalu diiringi syair lagu yang syarat dengan makna kehidupan rakyat Blambangan atau bahasa lambang (prasemon). Rakyat Using tidak semuanya mengetahui lambang-lambang itu apabila tanpa melakukan penghayatan atas lagu tersebut. Kadang-kadang penari Gandrung pun tidak mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Mereka hanya menyanyikannya saja secara turun temurun dan tidak mengetahui sejarahnya. Syair lagu asli seni tari Gandrung tidak diketahui siapa yang menciptakannya. Namun, dalam perkembangannya pada babak paju para Gandrung melantunkan syair lagu yang populer pada waktu itu. Syair lagu Gandrung yang sampai sekarang masih tetap dinyanyikan ketika pertunjukan Gandrung, yaitu "*padha nonton, kembang menur, kembang gadhung, kembang abang, dan seblang lokento*". Kesenian Gandrung Banyuwangi dalam setiap pagelarannya terbagi dalam tiga babak, antara lain:

#### a. Jejer

Jejer merupakan babak permulaan atau pembukaan pada pentas tari Gandrung. Sebelum memulai atraksinya penari Gandrung mendengarkan aba-aba dari seorang *kluncing* bahwa pertunjukan siap dimulai, kemudian memberi hormat kepada yang hadir dengan cara membungkukkan badannya. Penari Gandrung tampil di tengah arena dengan pakaian yang gemerlapan dan anggun. Irama musik yang mengiringinya begitu indah ditambah dengan gerakan dari penari Gandrung membuat suasana menjadi lebih hidup. Syair lagu yang pertama kali dinyanyikan, yakni "*padha nonton*". Ketika menyanyikan syair lagu "*padha nonton*" ini penari

Gandrung mengambil kipasnya dengan langkah lambat-lambat sambil tetap menggetarkan kipasnya serta ujung sampurnya.

#### **b. Paju**

Paju ditampilkan pada babak kedua dalam pementasan Gandrung. Pada babak ini penari Gandrung memberi kesempatan kepada penontonnya untuk menunjukkan kebolehannya dalam menari. Para penonton ini bebas untuk meminta gendhing-gendhing paju, di antaranya: "*kertas mabur, ukir kawin, erang-erang, gelang kalong, lebak-lebak*", dan masih banyak lainnya. Pada umumnya pemaju dalam tari Gandrung bisa dilakukan oleh seorang pemaju, dua orang, dan paling banyak hanya empat orang.

*Tukang gedhog*, yaitu orang yang bertugas mengatur giliran tamu yang hadir menari bersama Gandrung. Biasanya *tukang gedhog* ini seorang pria, tokoh yang ramah, pandai menari, mengetahui siapa-siapa saja tamu yang hadir, dan memahami sopan-santun dalam pertunjukan Gandrung. Tugas seorang *tukang gedhog* ini tidaklah mudah karena kesalahan dalam menentukan giliran tamu yang berhak mendapatkan sampur akan menimbulkan pertengkaran di antara tamu yang hadir. *Tukang gedhog* ini bersama penari Gandrung mendatangi tamu dengan membawa empat buah sampur yang diletakkan di atas talam. Di tempat inilah para tamu bisa meminta penari Gandrung untuk menyanyikan gendhing-gendhing dengan meletakkan amplop *buwuh* terlebih dahulu di atas talam untuk pemilik hajat.

Pada kesempatan ini biasanya untuk menghangatkan suasana tamu-tamu tersebut meneguk minuman keras yang telah disediakan pemilik hajat atau pun

dengan cara membawanya sendiri. Penari Gandrung dengan ramah menuangkan minuman tersebut untuk para pemajunya. Setelah itu, para pemaju dan penari Gandrung dapat turun ke arena untuk menari bersama. Para pemaju memberikan tips kepada penari Gandrung secara sukarela yang pada zaman dahulu dengan menyelipkannya ke dalam penutup dada penari. Namun, sekarang ini tidak diperkenankan karena dianggap kurang sopan, untuk itu biasanya diberikan langsung kepada Gandrungnya.

Apabila selama menari sikap penari dirasa kurang sopan terhadap Gandrung maka kedudukan *Kluncing* menjadi penting. *Kluncing* dalam pertunjukan Gandrung selain bertugas sebagai pelawak karena tingkah lakunya yang lucu dan senantiasa mengadirkan tawa juga berhak memperingatkan pemaju. Apabila dengan peringatan alat yang dibunyikannya pemaju masih tidak mengindahkannya maka *kluncing* berhak menggunakan kekuatan fisik untuk melindungi penari Gandrung dari perlakuan yang tidak senonoh.

### c. Seblang-seblang

Babak terakhir dari pertunjukan Gandrung adalah *seblang-seblang*. Apabila fajar telah menyingsing atau sudah tidak ada tamu lagi maka saatnya untuk mengakhiri pertunjukannya. Syair lagu yang dinyanyikan, yaitu "*seblang lokento*" yang berasal dari tari Seblang. Perbedaannya di sini, yaitu pada pertunjukan Gandrung syair lagu "*seblang lokento*" dibawakan dalam keadaan sadar, sedangkan pada seni Seblang syair lagu "*seblang lokento*" dibawakan dalam keadaan *trans* atau *kejiman*.

Menurut arti katanya Seblang, yaitu keadaan yang terputus hubungannya dengan sekelilingnya seperti orang meditasi. Oleh karena itu, pada babak ini penonton atau tamu yang hadir biasanya terbius dengan syair lagu yang berjudul “*seblang lokento*” ini, mereka terkenang peristiwa tewasnya ribuan rakyat Blambangan dalam perang Bayu. Biasanya kesenian Gandrung ini berakhir sekitar pukul 04.00 sebelum adzan subuh diperdengarkan. Setelah menari semalaman penari Gandrung beserta penabuh gamelan serta yang lainnya beristirahat untuk makan terlebih dahulu sebelum pulang.

### 2.6.1 Perlengkapan Busana

Busana penari Gandrung cukup menarik seperti busana yang dikenakan oleh putri-putri keraton pada zaman dahulu. Busananya ini terbagi atas empat bagian, yakni busana kepala, busana tubuh, busana kaki, dan kelengkapan lainnya.

#### a. Busana kepala

Busana yang melekat pada penari Gandrung disebut *omprok*. Mahkota ini dulunya terbuat dari pelepah pisang serta daun pisang mudah yang ditutupi dengan bunga-bunga segar. Namun, sekarang sudah digantikan dengan bahan yang terbuat dari kulit dihiasi permata-permata imitasi.

Lukisan pokok berupa motif kepala wayang dengan tokoh Gatot kaca berwajah merah, dihubungkan dengan tubuh naga bersisik. *Cundhuk menthul* dari logam-logam tipis spiral menggantikan bunga-bunga segar yang bergoyang-goyang dibagian atas mahkota. Lengkungan monel (sejenis logam) tipis membentuk muka penari tampak memanjang seperti bujur telur. Jumbai-jumbai

daun pisang digantikan dengan tiruan yang lebih indah dan dipasang ditepi bawah mahkota. Semua disain tadi berwarna kuning keemasan sehingga kelihatan menarik dan indah. Untuk saat ini pun di sekitar tepi-tepi bawah omprok tersebut masih diselipkan bunga-bunga segar untuk menambah keindahannya, seperti bunga melati.

#### **b. Busana tubuh**

Penari Gandrung mengenakan kain batik untuk menutup tubuhnya dari bagian perut hingga ke bawah dan bagian betis. Lilitan kain tersebut biasanya dibuat agak sempit agar gerakan penari lebih indah. Bagian dada penari ditutup dengan dengan semacam *kutang* yang terbuat dari beludru bersulam manik-manik. Bentuk utuhnya hampir menyerupai segitiga dengan satu ujung jatuh di bawah leher. Busana semacam ini disebut *uthuk*. Sepotong kain beludru yang lain sewarna dengan *uthuk* serta bersulam manik-manik pula berjuntai dari bagian perut hingga bagian bawah perut, yang dinamakan *ilat-ilat* atau *lamak*. Warna selendang atau *sampur* penari tergantung selera penarinya.

#### **c. Kaos kaki**

Satu-satunya busana kaki yang dikenakan oleh penari Gandrung, yaitu kaos kaki putih untuk menutup telapak kaki sampai batas lutut. Kaos kaki ini memberi kesan kaki lebih jelas dan indah.

#### **d. Perlengkapan lain**

Selain perlengkapan busana pokok tersebut, masih ada perlengkapan-perlengkapan busana lainnya, meliputi:

- **Kelat bahu yang dikenakan melilit kedua lengan penari. Biasanya terbuat dari kulit atau beludru yang diberi hiasan manik-manik.**
- **Gelang kena pada kedua pergelangan tangannya dari bahan beludru bersulam. Namun, adakalanya diganti dengan gelang permata imitasi.**
- **Oncer, yaitu rumbai-rumbai kain berwarna merah, putih, atau hijau yang dipotong sepanjang kira-kira 10 – 15 cm mengisi bagian kosong dari pinggang.**
- **Sembong, yaitu beludru bersulam manik-manik yang dikenakan menutup pinggang sampai pinggul.**
- **Kipas yang dipakai sebagai pelengkap menari .**



# **BAB III**

## **TEMUAN DAN ANALISIS DATA**